

## FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REVALUASI ASET TETAP PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN

**Andre Setiawan<sup>1</sup>, Erna Tri Angelina Siregar<sup>2</sup>, Meily Surianti<sup>3</sup>**

Akuntansi Keuangan Publik<sup>1,2,3</sup>, Akuntansi, Politeknik Negeri Medan  
andlesetiawan@students.polmed.ac.id<sup>1</sup>, ernaangelina@students.polmed.ac.id<sup>2</sup>,  
surianti.meily@polmed.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penilaian aset tetap yang dinilai dengan model biaya akan kehilangan relevansinya dikarenakan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Aset tetap yang dibeli pada masa lalu akan mengalami perubahan harga dikarenakan faktor-faktor dari luar perusahaan. Pada PSAK. 16 revisi Tahun 2015 memperbolehkan entitas untuk memilih model biaya atau model revaluasi. Model revaluasi yaitu aset tetap yang nilainya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019. Variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity*, dan *investment opportunity set*. Metode analisis menggunakan regresi logistik yang meliputi uji overall model fit, uji kelayakan model, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis dengan signifikansi  $\alpha=5\%$ . Hasil penelitian ini adalah *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan variabel independen *leverage*, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

**Kata Kunci :** *Leverage*, Likuiditas, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Revaluasi Aset Tetap

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir akuntansi yang memiliki peranan penting dalam pengukuran dan penilaian dari kinerja sebuah perusahaan (Manuhutu *dkk.*, 2020). Selain itu Manuhutu *dkk.* (2020) menyatakan laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh *stakeholders* sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis, maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas untuk menjamin hak-hak para *stakeholders*. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan laporan keuangan yang menyajikan data keuangan yang relevan, andal serta bisa dipercaya berkenaan dengan posisi keuangan, serta segala informasi transaksi yang dicatat oleh entitas pelaporan sepanjang satu periode pelaporan yang tiap tahunnya dinilai oleh seorang auditor independen (Sholohah *dkk.*, 2019). Semakin baik kualitas laporan keuangan maka kondisi perusahaan akan lebih terefleksikan dengan baik dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu standar akuntansi sangat dibutuhkan dalam menyusun suatu laporan keuangan. Saat ini terdapat beberapa standar yang dapat dijadikan referensi dan diadopsi di dunia salah satunya adalah *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Standar akuntansi yang sudah diterapkan di Indonesia salah satunya adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pengadopsian IFRS akan memungkinkan perusahaan untuk menilai aset yang dimiliki perusahaan dengan pengukuran nilai wajar. Penggunaan nilai wajar dibutuhkan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada para *stakeholders* berkaitan dengan beberapa nilai aset yang nilainya cukup fluktuatif. Salah satu aset yang nilainya cukup fluktuatif adalah aset tetap.

Aset tetap merupakan aset yang memiliki nilai yang besar pada laporan posisi keuangan dan memiliki pengaruh terhadap berjalannya sebuah perusahaan. Aset tetap diatur dalam PSAK 16 revisi (2015) yang diadopsi dari IAS 16 *property, plant, equipment*. Aset tetap merupakan suatu bagian yang penting dalam laporan keuangan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehan dan dapat disusutkan setiap tahun berdasarkan masa manfaat aset tetap itu sendiri sehingga nilainya semakin mengecil dari waktu ke waktu. Namun, penggunaan model biaya sebagai strategi akuntansi akan berakibat pada hilangnya relevansi dari nilai aset tetap,

karena tidak dapat mencerminkan nilai riil dari aset tetap yang dimiliki perusahaan (Jannah & Diantimala, 2018). Sedangkan pada model revaluasi perusahaan melakukan penilaian kembali terhadap aset tetap yang dimilikinya. Kebijakan ini akan mencerminkan nilai wajar dari aset tetap, karena revaluasi aset tetap dalam praktiknya akan mencatatkan aset dengan menggunakan nilai pasar aktif dari aset tersebut sehingga aset yang dinilai akan lebih relevan (Aziz & Yuyetta, 2017).

Penelitian mengenai model revaluasi pada aset non keuangan berbeda dengan aset keuangan dikarenakan nilai wajar dari aset non keuangan mungkin saja tidak tersedia di pasar aktif. Model revaluasi juga tidak akan memberikan *cash inflow* kedalam perusahaan dikarenakan pencatatannya hanya sebatas peningkatan nilai aset tetap dengan pencatatan akuntansi. Maka akan menimbulkan pertanyaan berkaitan dengan kondisi seperti apa yang menuntut perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi dengan model revaluasi, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai revaluasi pada aset tetap telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan variabel dan sektor yang berbeda menemukan hasil temuan yang berbeda beda. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap untuk mendapatkan hasil yang konsisten dari setiap kondisi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity*, dan *investment opportunity set* terhadap revaluasi aset tetap.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan teori tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya pada perusahaan serta memprediksi model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari. Teori ini menjelaskan atau memprediksi fenomena dilakukan dengan melakukan observasi dan menyesuaikannya dengan dunia nyata (Setijaningsih, 2012).

### **Revaluasi Aset Tetap**

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap, yaitu penilaian ulang sehingga menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, selain itu revaluasi dapat menyebabkan nilai menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih rendah (Martini, 2017).

### ***Leverage***

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan, dengan kata lain *leverage* merupakan gambaran mengenai seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Aziz & Yuyetta, 2017)

### **Likuiditas**

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva perusahaan (Kasmir, 2018:130).

### **Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan Latifa dan Haridhi (2016). Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan pada aktivitas operasi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi

perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (Firmansyah dkk, 2017).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang dipakai serta total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan (Aziz & Yuyetta, 2017).

### ***Fixed Aset Intensity***

Intensitas aset tetap adalah ukuran seberapa banyak (besar atau kecil) penggunaan dari suatu aset dan menunjukkan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan dan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap suatu aset tetap perusahaan (Sitepu & Silalahi, 2019).

### ***Investment Opportunity Set***

*Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan investasi yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen pada masa yang akan datang, dan merupakan investasi yang diharapkan untuk mendapatkan return yang lebih besar (Fidhayatin & Dewi, 2012).

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Nilai *leverage* yang tinggi tidak disukai oleh para *stakeholders* karena semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka semakin rendah nilai aset dari perusahaan itu sendiri. Kreditur lebih menyukai nilai *leverage* yang rendah, dikarenakan semakin rendah nilai *leverage* akan meminimalkan kerugian bagi kreditur jika perusahaan mengalami kebangkrutan (Aziz & Yuyetta, 2017).

Sesuai dengan teori akuntansi positif, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan akan meningkat, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur (Gunawan & Nuswandari, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmaningrum dan Yudhanto (2020), serta Fauziah dan Hadi (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

### **Pengaruh Likuiditas Berpengaruh Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika likuiditas suatu perusahaan rendah maka menunjukkan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Jannah & Diantimala, 2018). Perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas, harus merevaluasi asetnya agar dapat meningkatkan performa perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan dengan likuiditas rendah akan memilih menggunakan model revaluasi aset agar dapat menampilkan laporan keuangan yang dapat meyakinkan investor dan kreditur tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya (Gunawan & Nuswandari 2019).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathmaningrum dan Yudhanto (2019), Latifa dan Haridhi (2016), dan Andison (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

### **Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Revaluasi aset tetap akan memberikan sinyal nilai yang lebih tinggi dari aset jaminan perusahaan, yang dapat membantu meyakinkan pemberi pinjaman tentang kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi untuk mewujudkan aset perusahaan dengan nilai pasar yang lebih tinggi (Seng & Su, 2010). Teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa pihak manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan nilai pada perusahaan dikarenakan kondisi yang sudah tidak mendukung sehingga pihak manajemen perlu memilih kebijakan akuntansi yang tepat.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitian Gunawan dan Nuswandari (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H3 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Perusahaan yang besar dengan penjualan yang tinggi akan mendapatkan perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media. Hal ini dapat memicu timbulnya biaya politik (*political cost*), seperti munculnya intervensi pemerintah, dan pengenaan pajak yang tinggi (Iatridis & Kilirgiotis, 2012). Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memilih model revaluasi untuk menghindari intervensi dari pemerintah. Pemilihan kebijakan akuntansi yang tepat akan mengurangi intervensi pemerintah terhadap perusahaan. Model revaluasi berguna untuk meningkatkan nilai aset perusahaan sehingga nilai depresiasi yang akan dilaporkan lebih besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aziz dan Yuyetta (2017) serta Meiliana dan Febrianty (2019) bahwa perusahaan yang lebih besar akan memilih revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

### **Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Teori akuntansi positif juga diterapkan dalam bentuk keputusan manajemen saat memilih kebijakan akuntansi untuk mengukur aset tetap setelah pengakuan awalnya. Pihak manajemen berusaha untuk memaksimalkan penggunaan model revaluasi sebagai analisis biaya dan keputusan revaluasi. Proses dan biaya untuk melakukan revaluasi akan berguna jika aset tetap memiliki porsi besar dalam komponen aset. Revaluasi memungkinkan peningkatan yang signifikan terhadap aset tetap (Manihuruk & Farahmita, 2015).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Jannah dan Diantimala (2018) dan Fathimaningrum dan Yudhanto (2019) bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Fixed asset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

### **Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

*Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan investasi yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen pada masa yang akan datang, dan merupakan investasi yang diharapkan untuk mendapatkan return yang lebih besar (Fidhayatin dan Dewi, 2012).

Berdasarkan teori akuntansi positif pihak manajemen akan melakukan revaluasi jika tingkat *investment opportunity set* perusahaan dinilai rendah, dengan melakukan revaluasi pihak manajemen dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sehingga diharapkan dimasa depan tingkat dari *investment opportunity set* akan meningkat sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Meiliana dan Febrianty (2019)

bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik hipotesis :

H6 : *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel bebas yaitu *leverage*, likuiditas (X1), arus kas bebas (X2), ukuran perusahaan (X3), *fixed asset intensity* (X4), *investment opportunity set* (X5) terhadap variabel terikat yaitu, revaluasi aset tetap (Y).

### Jenis Data, Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 yang berjumlah 561 Perusahaan. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019.
2. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan untuk periode tahun 2019.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.
4. Perusahaan yang menyediakan informasi untuk pengukuran variabel- variabel yang terkait sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
5. Perusahaan yang mengungkapkan metode akuntansi untuk mengukur aset tetap perusahaan.

Sesuai dengan kriteria diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 208 perusahaan.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang akan dijadikan sampel dan memberikan gambaran suatu data mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Analisis regresi logistik digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan yang dilaksanakan dalam analisis regresi logistik yaitu menilai keseluruhan model, model kelayakan model regresi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

Secara matematis, pengujian hubungan antara variabel-variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{---} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- : Probabilitas perusahaan memilih metode revaluasi aset tetap bernilai 1 jika perusahaan memilih metode nilai revaluasi, dan bernilai 0 jika memilih menggunakan metode biaya.
- $\alpha$  : Koefisien konstanta
- LEV : *Leverage*
- LIK : Likuiditas
- CFFO : Arus kas operasi
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- FAI : *Fixed aset intensity*
- MVBVA : *Investment opportunity set*
- e : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1.** Analisis Frekuensi Variabel Revaluasi Aset Tetap

		REV			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak revaluasi	157	78.1	78.1	78.1
	Revaluasi	44	21.9	21.9	100.0
Total		201	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil analisis frekuensi pada variabel revaluasi aset tetap menunjukkan nilai observasi (N) sebesar 201 perusahaan. Perusahaan dengan skor 1 memiliki arti perusahaan tersebut menggunakan model revaluasi, sedangkan perusahaan dengan skor 0 merupakan perusahaan yang tidak menggunakan model revaluasi. Hanya 21,9 % dari total sampel yang menggunakan model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi pada aset tetap perusahaan, atau terdapat 44 perusahaan menggunakan model revaluasi dari total sampel. Sedangkan sisanya yaitu 78,1 % atau 157 perusahaan yang tidak menggunakan model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi pada aset tetap perusahaan. Hasil uji *statistic* deskriptif pada variabel *independen* terdapat pada Tabel 2. sebagai berikut :

**Tabel 2.** Hasil Uji *Statistic* Deskriptif Variabel Independen

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
LEV	201	.01	3.74	.4927	.41365	
LIK	201	.06	50.50	3.1293	5.70729	
AKO	201	-12.21	2.00	.0504	.95976	
SIZE	201	23.61	33.49	28.2351	1.65976	
FAI	201	.00	.94	.3573	.26611	
MVBVA	201	-.93	19.62	1.9535	2.71669	
Valid N (listwise)	201					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel 2 diperoleh nilai *mean* pada variabel *leverage* sebesar 0,4927 lebih besar dari standar deviasinya 0,41365 sehingga data *leverage* variasinya rendah. Nilai *mean* pada variabel likuiditas sebesar 3,1293 lebih kecil dari standar deviasinya 5,70729 sehingga data *leverage* cukup bervariasi. Nilai *mean* pada variabel arus kas operasi sebesar 0,0504 lebih kecil dari standar deviasinya 0,95976 sehingga data arus kas operasi cukup bervariasi. Nilai *mean* pada variabel ukuran perusahaan sebesar 28,2351 lebih besar dari standar deviasinya 1.65976 sehingga data ukuran perusahaan bervariasi rendah . Nilai *mean* pada variabel *fixed aset intensity* adalah sebesar 0,3753 lebih kecil dari standar deviasinya 2.66111 sehingga dapat diartikan bahwa data *fixed aset intensity* memiliki cukup bervariasi. Nilai *mean* pada variabel IOS adalah sebesar 1,9535 lebih kecil dari standar deviasinya 2,71669 sehingga data *fixed aset intensity* memiliki cukup bervariasi.

### Analisis Regresi Logistik

Persamaan model regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut :

.....(2)

**Tabel 3.** Output Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	LEV	-.460	.632	.529	1	.467	.631
	LIK	-.010	.049	.041	1	.839	.990
	AKO	-.067	.224	.091	1	.763	.935
	SIZE	.089	.115	.610	1	.435	1.094

FAI	2.634	.720	13.393	1	.000	13.934
MVBV	-.117	.096	1.485	1	.223	.890
A						
Constant	-4.414	3.321	1.766	1	.184	.012

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, LIK, AKO, SIZE, FAI, MVBVA.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3. Diperoleh nilai signifikansi dari masing masing variabel independen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh jika nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dari persamaan regresi logistik di atas berikut hasil uji hipotesis masing-masing variabel independen untuk melihat pengaruh terhadap variabel dependen :

### Pengujian Hipotesis 1

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,467. Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  5% maka nilai 0,467  $> 0,05$  sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

### Pengujian Hipotesis 2

Hasil uji regresi logistik untuk variabel likuiditas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,839. Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  5% maka nilai 0,839  $> 0,05$  sehingga H2 ditolak dan H0 diterima. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

### Pengujian Hipotesis 3

Hasil uji regresi logistik untuk variabel arus kas operasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,763. Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  5% maka nilai 0,763  $> 0,05$  sehingga H3 ditolak dan H0 diterima. Variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

### Pengujian Hipotesis 4

Hasil uji regresi logistik untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,435. Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  5% maka nilai 0,435  $> 0,05$  sehingga H4 ditolak dan H0 diterima. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

### Pengujian Hipotesis 5

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *fixed aset intensity* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau (0,000253). Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  5% maka nilai 0,000 atau (0,000253)  $< 0,05$  sehingga H5 diterima dan H0 ditolak. Variabel *fixed aset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

### Pengujian Hipotesis 6

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *investment oppurtunity set* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,223. Jika dibandingkan dengan  $\alpha$  5% maka nilai 0,223  $> 0,05$  sehingga H6 ditolak dan H0 diterima. Variabel *investment oppurtunity set* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis pada variabel *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* pada penelitian ini ditemukan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan diperoleh nilai signifikansi dari *leverage* sebesar 0,467  $> \alpha$  0,05. Data ini memiliki arti bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai *leverage* tidak mempengaruhi perusahaan dalam memilih model revaluasi untuk memperbaiki nilai *leverage*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yanto dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap karena model revaluasi dinilai kurang efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman. Pihak kreditur akan mempertimbangkan nilai revaluasi yang mempengaruhi rasio utang (Nurjannah, 2013).

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis pada variabel likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* pada penelitian ini ditemukan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan diperoleh nilai signifikansi dari likuiditas sebesar 0,839  $> \alpha$  0,05. Data ini memiliki arti bahwa H2

ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai likuiditas tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sitepu dan Silalahi (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap karena manajemen masih ragu dengan manfaat yang akan diterima dari model revaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

### **Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis pada variabel likuiditas yang diproksikan dengan cara membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan total kewajiban perusahaan. Arus kas operasi pada penelitian ini ditemukan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari likuiditas sebesar  $0,763 > \alpha 0,05$ . Data ini memiliki arti bahwa  $H_3$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai dari arus kas operasi tidak mempengaruhi perusahaan memilih model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya. Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas dari aktivitas operasi akan mengakibatkan para kreditur mengalami kekhawatiran, untuk mengembalikan kepercayaan para kreditur perlu merevaluasi aset tetap mereka untuk mengembalikan kepercayaan kreditur (Yanto dan Sari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan sesuai dengan temuan Jannah dan Diantimala (2018) yang menemukan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Arus kas operasi merupakan salah satu dari keseluruhan arus kas yang ada pada perusahaan, oleh karena itu para kreditur akan melihat arus kas secara keseluruhan bukan hanya berfokus pada arus kas operasi saja (Seng dan Su, 2010).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis pada variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan  $\ln\_Total$  aset perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini ditemukan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan diperoleh nilai signifikansi dari likuiditas sebesar  $0,435 > \alpha 0,05$ . Hal ini memiliki arti bahwa  $H_4$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil ini memberikan arti bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam memilih model revaluasi.

Hasil ini sesuai dengan temuan Jannah dan Diantimala (2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan maka penggunaan nilai aset juga akan semakin meningkat sehingga menyebabkan perusahaan dapat memilih model revaluasi, tetapi dampak dari penggunaan model revaluasi akan menyebabkan perusahaan akan dikenakan pajak final atas revaluasi sebesar 10% sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang enggan menggunakan model revaluasi karena tidak sesuai dengan tujuan awal perusahaan melakukan revaluasi (Meiliana dan Febriyanti, 2019).

### **Pengaruh *Fixed Aset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis pada variabel *fixed asset intensity* yang diproksikan dengan membandingkan total aset tetap perusahaan dengan total aset perusahaan. *fixed asset intensity* pada penelitian ini ditemukan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan diperoleh nilai signifikansi dari *fixed asset intensity* sebesar  $0,000$  atau  $(0,000253) < \alpha 0,05$ . Data ini memiliki arti bahwa  $H_5$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi aset tetap perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Hasil temuan ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Jannah dan Diantimala (2018) dan Fathimaningrum dan Yudhanto (2019) yang menemukan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh

terhadap revaluasi aset tetap. Aset tetap perusahaan merupakan jaminan pinjaman perusahaan sehingga aset tetap yang rendah akan memotivasi manajer dalam mengungkapkan nilai pasar dari aset tetap sehingga dapat meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan (Jannah dan Diantimala, 2018).

### **Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian hipotesis pada variabel *investment opportunity set* yang diproksikan dengan *market value to book of asset* (MVBVA). *Investment opportunity set* pada penelitian ini ditemukan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan diperoleh nilai signifikansi dari *Investment opportunity set* sebesar  $0,223 > \alpha 0,05$ . Data ini memiliki arti bahwa  $H_6$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Jannah dan Diantimala (2018) yang menemukan *investment opportunity set* yang tinggi tidak menjadi alasan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Kesempatan berinvestasi bukan hanya pada aset tetap dan juga pihak manajemen juga memilih untuk tidak merusak langkah langkah strategis perusahaan dengan menggunakan model revaluasi dikarenakan dengan menggunakan model revaluasi perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk melakukan revaluasi aset tetap.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel independen *leverage*, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *fixed aset intensity*, dan *investment opportunity set* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa *Leverage*, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan *Investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. *Fixed aset intensity* yang tinggi mempengaruhi revaluasi aset tetap.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dimungkinkan mempengaruhi revaluasi aset tetap. Dengan menguji variabel lain akan membuat penelitian tersebut lebih kaya dan lebih berkembang pada sektor perusahaan non keuangan dengan *time series* agar mendapatkan nilai yang lebih bervariasi. Serta dapat menggunakan proksi proksi yang berbeda meskipun menggunakan variabel yang sama agar ditemukan hasil yang lebih bervariasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Politeknik Negeri Medan melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, N, A., & Yuyetta, E, N, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 6 (4) : 3.
- Dewi, U. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Efisiensi dan Kebutuhan Modal Kerja Pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*. 10 (2): 94.
- Fauziah, Y, N., & Pramono, H. (2020). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Fixed Assets Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Ratio*. 1(1): 50.

- Fathmaningrum, E, S., & Yudhanto, S, K. (2019). Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impacts on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore. *Journal of Accounting and Investment*. 20 (2) : 16. <https://doi.org/10.18196/jai.2002118>.
- Fidhayatin, S., Kurnia & Nurul, D. (2012). Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *The Indonesian Accounting Review*. 2(2) :5.
- Firmansyah, D., Nurmala, A., & Jmv, M. (2017). Pengaruh Leverage, Size, Likuiditas, Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. 3 (1). <http://dx.doi.org/10.22441/jimb.v3i1.3541>.
- Gunawan, F., & Nuswandari, C. (2019). Likuiditas, Leverage, Fixed Assets Intensity, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 8(1). 5.
- Jannah, R., & Diantimala, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan Psak 16 (2015) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 3 (3): 517.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok : Rajawali Pers
- Latifa, C, A., & Musfiari, H. (2016). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, dan Market To Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 1 (2): 167.
- Martini, R. (2017). Faktor Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset tetap dan Dampaknya terhadap Manajemen Laba.. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 10 (2): 5. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v10i2.990>.
- Manihuruk, T & Farahmita, A (2015). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan
- Meiliana, R., & Febriyanti, M. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689 – 1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Sitepu, H, B., & Silalahi, E, R, R. (2019). Pengaruh Intensitas Aset tetap, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 5 (2): 167. <http://dx.doi.org/10.1234/akuntansi.v5i2.156>.
- Seng, D., & Su, J. (2010). Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations : Evidence from New Zealand Firms. Department of Accountancy and Business Law, (3). Dyna Seng
- Setijaningsih, H, T. (2012). Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*. 16(3): 428.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *Accounting Review*, 65(May 1989).